

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

##### 1. Kesimpulan Umum

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik suatu kesimpulan umum sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf di SMA POMOSDA dirancang sesuai dengan tujuan didirikannya pondok itu sendiri. Pondok ini didirikan dengan diberi label sebagai “Pondok Sufi”, yang tujuannya pembina para santri agar dapat memahami nilai-nilai tasawuf untuk dapat mengantarkan para santrinya agar dapat mengenal Allah seyakin-yakinnya. Adapun tujuan Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf yang ingin dicapai di SMA POMOSDA, yaitu: (1) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, disiplin, dan bersemangat dalam beribadah, cakap, kreatif, jujur, adil, pandai mengalah dan pandai *bersyukur*, serta mengembangkan ajaran Islam sebagai agama tauhid dalam komunitas apa saja, kapan saja dan di mana saja dalam hubungannya dengan sesama manusia, masyarakat, dan alam lingkungan untuk proses pulang kembali kepada Allah dengan selamat bertemu lagi dengan Diri-Nya Ilahi, dan (2) Menjanjikan kesiapan insan masa depan sebagai hamba Allah yang *‘Arifun Billah* atau mengenal Tuhannya *Dzat Al-Ghaib*, Allah *Asma-Nya*, supaya menjadi sumber daya *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*.

Program Pendidikan Pendidikan Keimana di SMA POMOSDA disusun dengan menggunakan kurikulum perpaduan antara kurikulum Kemendikbud dengan kurikulum muatan lokal kepesantrenan, dan dalam kurikulum muatan lokal kepesantrenan ada mata pelajaran *Ke-Lilmuqarrabinan*. *Ke-Lilmuqarrabinan* ini merupakan mata pelajaran Pendidikan Keimanan yang menjadi ciri khas di POMOSDA sebagai pondok sufi, yang silabusnya disusun

berdasarkan KBK yang di dalamnya mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran yang lebih menekankan kepada kajian tasawuf. Untuk dapat mencapai tujuan dan kompetensi yang diharapkan diperoleh dari Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf di SMA POMOSDA, maka diadakan suatu program pembelajaran di luar sekolah, berupa keharusan untuk mengikuti kajian-kajian tasawuf yang disampaikan oleh Bapak Kyai pada setiap malam Jum'at, dan setiap malam Ahad Pahing. Selain itu, agar program pendidikan dapat terlaksana dengan baik, setiap siswa yang sekolah di SMA POMOSDA wajib tinggal di pesantren, sehingga proses belajar mengajar dan pembinaannya dapat berlangsung selama 24 jam dan selalu berada dalam pengawasan dan bimbingan para guru.

Materi Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf di SMA POMOSDA memiliki perbedaan dengan materi Pendidikan Keimanan yang diajarkan di sekolah-sekolah pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada:

- 1) Makna iman. Iman itu dimaknai "*ma'rifatun wa tashdiqun*". Yang dimaksud *ma'rifatun* ialah mengenal *Dzat* Allah dengan seyakin-yakinnya mengenal, sehingga dapat merasakan kedekatan dengan Allah dan merasakan kehadiran Allah di dalam dirinya, dan bahkan dapat melihat Allah dengan mata hatinya. Dan yang dimaksud *wa tashdiqun* ialah membenarkan bahwa yang telah secara hak dan sah mengenalkan Allah itu ialah utusan-Nya. Beriman kepada Allah, berarti beriman *Dzat-Nya* bukan beriman kepada nama-Nya, karena Allah itu merupakan salah satu nama dari *Dzat Al-Ghaib* yang wajib *wujud-Nya* dan sangat dekat keberadaan-Nya dengan manusia. Untuk dapat mengenal *Dzat* Allah itu tidak bisa dipikirkan melalui akal, karena akal manusia tidak akan sampai kepadanya, melainkan harus sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an, yaitu bertanya kepada ahli *dzikir*. Dengan bertanya kepada ahli *dzikir* (orang yang sudah mampu mengingat Tuhan dalam hidupnya) karena sudah mengenal-Nya, maka kita akan mengetahui-Nya, dan akan bisa mengingat-ingat-Nya dalam rasa hati kita.

- 2) Makna syahadatain, yaitu “*Asyhadu an la ilaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*”. Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Yang dimaksud saya bersaksi itu ialah hatinya betul-betul menyaksikan “*Dzat Al-Ghaib yang Wajibul wujud* (Allah namanya). Ungkapan saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, berarti suatu kesaksian yang melekat di hati karena terbukanya mata hati setelah melalui “proses pemberkahan” oleh Guru *Wasithah*. Adapun syahadat yang kedua, “Saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah”, juga harus benar-benar menyaksikan keberadaan Muhammad saat ini. Bagaimana kita mengatakan saya bersaksi, padahal kita tidak pernah bertemu dengan Nabi Muhammad. Oleh karena itu, yang harus kita pahami bahwa hakikat Nabi Muhammad itu ialah “*Nur Muhammad*”. Nabi Muhammad itu jasadnya telah mati, tetapi *Nur Muhammad* (cahaya terpuji-Nya Allah) itu tidak mati, dan terus mengalir kepada penerus-penerusnya. Oleh karena itu, makna saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah, yaitu bersaksi kepada penerus atau pengganti Nabi Muhammad yang ada saat ini, yakni Guru *Wasithah* yang hak dan sah.
- 3) Makna *Tauhidullah*. Dalam pandangan tasawuf yang diajarkan di POMOSDA bahwa *tauhidullah* itu maksudnya menafikan segala sesuatu selain Allah, *la maujuda illallah*. Kita harus menanamkan keyakinan dalam hati kita bahwa secara hakiki tidak ada yang ada di alam ini kecuali Allah. Kalau kita masih merasa *wujud*, maka itu termasuk kepada dosa besar, sesuai dengan keterangan yang sering dijadikan rujukan dalam tasawuf dijelaskan: “*wujuduka dzanbun kabirun wala yunqashu dzanbun akhor*” (*wujud*-mu yang kamu aku (merasa *wujud*) itu merupakan dosa besar, dan tidak ada dosa lain yang lebih besar dari itu). Namun begitu, tetap saja kita ini masih merasa *wujud*, karenanya kita harus selalu bertaubat kepada Allah.
- 4) Makna masuk Islam secara kaffah. Dalam memaknai masuk Islam secara kaffah, kita harus kembali kepada unsur-unsur yang terdapat dalam diri

manusia, bahwa manusia itu terdiri dari jasad, hati nurani, ruh, dan rasa. Jadi, yang dimaksud masuk Islam secara kaffah itu ialah: Jasad yang dijadikan tunggangan hati nurani, ruh, dan rasa untuk mendekat kepada Tuhan hingga selamat sampai kepada-Nya harus menjalankan kewajiban *syari'at* yang tiangnya shalat dengan khusyu'. Hati nurani kewajibannya melaksanakan tarekat. Tarekat adalah jalan menuju Tuhan. Dan karena yang dituju adalah Tuhan, maka hati ini harus mengenal Diri-Nya Tuhan *Dzat* yang Ghaib, lalu berusaha terus menerus mengingat-Nya serta dengan sungguh-sungguh memerangi nafsunya agar mau tunduk dan patuh memenuhi petunjuk dan perintah Guru *Wasithah*. Ruh kewajibannya mencapai hakikat. Jika ingin sampai kepada hakikat, maka harus dapat memenuhi kewajiban *syari'at* dan menjalankan tarekat. Rasa adalah inti atau dasar (*fitrah*) manusia. Rasa ini mempunyai tugas merasakan kehadiran Tuhan, sehingga apabila telah sampai ajalnya dapat merasakan betapa nikmat, indah, dan bahagia merasakan pertemuan dengan Tuhannya kembali. Itulah yang dimaksud "*Udkhulu fissilmi kaffah*".

- 5) Keharusan adanya Imam. Dalam ajaran tasawuf yang diajarkan kepada para santri/siswa di SMA POMOSDA yaitu mengharuskan adanya imam yang dijadikan panutan, yang dalam hal ini adalah Guru *Wasithah*. Keberadaan mursyid dalam tasawuf di SMA POMOSDA adalah hal yang sangat mutlak, karena imam adalah orang yang dapat menunjukkan para muridnya kepada jalan yang lurus (*shirathal mustaqim*”).
- 6) Tata cara *dzikir*. *Dzikir* yang diajarkan di POMOSDA ada dua macam, yaitu *dzikir* hati dan *dzikir* lisan. *Dzikir* hati yaitu *dzikir* yang dilakukan dalam hati dengan tanpa bersuara dengan cara mengingat-ingat *Dzat* Allah (isinya “Hu”) yang dibisikkan oleh Guru *Wasithah* pada proses pentalqinan atau pemberkahan ketika *berbai'at*. Sedangkan *dzikir* lisan dikenal dengan tujuh macam *dzikir* yang harus dilakukan oleh para santri/siswa atau murid, yaitu *dzikir thawaf*, *dzikir nafi itsbat*, *dzikir itsbat faqot*, *dzikir Ismu Dzat*, *dzikrit*

*taroqi, dzikir tanazul, dzikir Ismul Ghoib* yang dilakukan ketika setelah shalat Maghrib dan shalat malam yang penjelasannya telah dikemukakan secara rinci di atas.

- 7) Macam-macam shalat. Shalat yang diperintahkan dalam ajaran tasawuf di POMOSDA sangat banyak jumlahnya dan terdapat perbedaan dengan shalat pada umumnya. Shalat tersebut mengacu kepada shalat yang dicontohkan oleh *Wasithah* sebagai orang yang dijadikan panutan dan rujukan oleh para murid-muridnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah: “Peliharalah shalat yang lima waktu dan shalat *wustha*” (QS.al-Baqarah: 238). Yang dimaksud shalat *wustha* ialah shalat yang dicontohkan oleh *Wasithah*. Shalat-shalat yang dicontohkan oleh *Wasithah* itu yaitu, seperti: shalat *qadha* setiap waktu shalat, shalat sunnah *awwabin dan litsubutil* iman setiap maghrib, shalat *taubatan ilallah* setiap malam, shalat *tha’atan taqarruban ilallah* setiap malam, shalat *nishfu sya’ban* setiap tanggal 15 bulan Sya’ban, dan shalat talak bala setiap Rabu terakhir di bulan *Shafar*.

Metode Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf di di SMA POMOSDA sama dengan metode dan pendekatan yang biasa digunakan pada sekolah-sekolah lainnya, yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan terpadu, antara pendekatan kajian ayat secara tematik, pendekatan qisah, dan pendekatan *targhib-tarhib*. Dalam pelaksanaannya, pendekatan tersebut guru/ustadz mengkombinasikan antara pendekatan kajian ayat, qisah-qisah qur’an, dan *targhib-tarhib* dalam satu paket pembelajaran.

Proses internalisasi nilai-nilai keimanan yang dilakukan kepada para siswa/santri di SMA Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) untuk dapat mengenal Allah yaitu dilakukan melalui proses pemberkahan (*talqin*) oleh Guru *Wasithah*. Di dalam proses pemberkahan (*talqin*) ada *bai’at* kepada Guru *Wasithah* yang hakekatnya *berbai’at* kepada Tuhan. Saat pemberkahan (*talqin*) itu Guru *Wasithah* menanamkan benih iman ke dalam rasa hati calon muridnya

yang ditiupkan melalui telinga kirinya. Sejak itulah iman kepada Allah itu mulai muncul dan sejak itulah seorang murid itu mulai mengenal Allah dengan sebenarnya mengenal. Dengan demikian, pemberkahan (*talqin*) itu merupakan suatu keharusan bagi orang yang ingin mengenal Allah.

Dalam pemberkahan (*talqin*) itu di dalamnya juga ada proses *bai'at* kepada Guru *Wasithah*, yang hakekatnya *bai'at* kepada Allah sendiri. Dan *bai'at* itu pada dasarnya merupakan suatu perbuatan yang sudah ada sejak zaman *Rasulullah* Muhammad saw. Karenanya, dapat dikatakan bahwa *bai'at* itu merupakan suatu prinsip ajaran Islam, dan merupakan tradisi kenabian yang senantiasa dilakukan umat Islam sejak zaman dulu sampai sekarang. Sesungguhnya baiat adalah sesuatu yang disyariatkan, yakni sebagaimana *Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam* pernah membaiat para Shahabat *radliallahu 'anhum*. Dengan baiat ini, dimaksudkan agar bisa memberikan bekas (*atsar*) pada jiwa mereka (yang akan bergabung dengan kelompoknya), sehingga mereka bisa tunduk dan patuh (*itba'*) kepada aturan yang telah ditetapkan oleh imamnya.

Proses pembinaan keimanan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, sehingga bisa sampai kepada Allah itu ada langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu mujahadah (*jihadunnafsi*) atau memerangi hawa nafsu, yang dibarengi dengan menjalankan: (1) ibadah yang dapat dilakukan oleh anggota badan, seperti memperbanyak shalat, memperbanyak puasa, memperbanyak sedekah, melakukan haji bagi yang mampu, dan memperbanyak membaca al-Qur'an, (2) memperbagus akhlak, (3) *tazkiatunnafsi*, dan (4) *tashfiyatul qolbi*.

Sebagai *wujud* dari *jihadunnafsi* (memerangi hawa nafsu), yang dilaksanakan di POMOSDA, maka setiap santri/siswa harus ada hal-hal kongkrit yang harus dijalankan yaitu, (1) berupaya menjalankan *syari'at* yang telah ditetapkan oleh Guru *Wasithah*, (2) berusaha untuk memperbagus akhlak, (3) berusaha untuk membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati, dan (4) berusaha untuk menjernihkan hati dengan diisi dan dipenuhi *dzikirullah* (selalu

ingat kepada Allah), sehingga dengan selalu *berdzikir* kepada Allah tidak tersisa ruang di dalam hati untuk selain Allah. Untuk menuju ke arah sana memang tidak mudah, apalagi bagi orang yang belum mengenal Allah.

Bentuk evaluasi Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf di SMA POMOSDA dilakukan melalui: (a) Ulangan, yang terdiri dari ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, (b) Penilaian akhlak mulia dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pondok, dan (c) Tugas-tugas harian yang dikerjakan di luar sekolah.

Implikasi hasil penelitian tentang Implementasi Pendidikan Nilai Keimanan Berbasis Tasawuf di SMA POMOSDA terhadap Pendidikan Keimanan di Persekolahan yaitu sebagai berikut:

Pertama, implikasi filosofis. Secara filosofis, Pendidikan Nilai Keimanan itu harus sesuai dengan *fitrah* manusia, kebutuhan hidup manusia, serta sesuai dengan tujuan akhir hidup manusia itu sendiri.

Kedua, implikasi Teoritis-Pedagogis, yaitu sebagai berikut: (1) Program Pendidikan Nilai Keimanan di persekolahan harus dirancang agar dapat menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan amanat yang ada dalam UUSPN. Oleh karena itu, Pendidikan Keimanan harus diprioritaskan dan tidak hanya diberikan dalam pembelajaran di kelas, tetapi harus ada ada pembinaan di luar kelas, (2) Kurikulum Pendidikan di persekolahan harus bersifat komprehensif, dan memberikan porsi yang seimbang antara Pendidikan Keimanan dengan kajian yang lainnya, (3) Tujuan Pendidikan di persekolahan tidak hanya diarahkan kepada tujuan materil, tetapi harus juga diarahkan kepada tujuan spirituil yang dapat mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang benar-benar beriman kepada Allah. Selain itu, tujuan pendidikan di persekolahan harus diarahkan sesuai dengan tujuan akhir hidup manusia itu sendiri.

Ketiga implikasi praktis. Implikasi praktis terhadap Pendidikan Keimanan di persekolahan yaitu: (1) Pendidikan Keimanan tidak hanya

diberikan terbatas hanya kepada kegiatan formal di kelas, melainkan harus juga diberikan pada kegiatan-kegiatan non formal, (2) Pendidikan Keimanan tidak hanya menekankan kepada aspek kognitif, tetapi harus lebih menekankan kepada aspek afektif yang menyentuh kajian hati dengan diberikan kajian tasawuf, (3) Guru Pendidikan Keimanan harus tampil sebagai figur keteladanan bagi murid-muridnya, dan (4) Guru Pendidikan Keimanan harus melakukan peran-peran kenabian, dalam arti bahwa seorang pendidik harus dapat mengambil tentang bagaimana *Rasulullah* mengajarkan keimanan kepada para pengikutnya.

## 2. Kesimpulan Khusus

Dari hasil penelitian dapat menghasilkan suatu kesimpulan khusus, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter '*Arifun Billah* harus disusun rumusan tujuan pendidikan keimanan yang berorientasi tasawuf, sehingga pendidikan keimanan tidak hanya diarahkan agar peserta didik dapat percaya akan adanya Allah, tetapi harus dapat mengantarkan peserta didik agar mengimani Allah dengan seyakini-yakinnya (*ma'rifatullah*), sehingga dapat merasakan kedekatan dengan Allah dan dapat merasakan kehadiran Allah dalam dirinya.
2. Untuk dapat menghasilkan karakter manusia yang '*Arifun Billah*, maka perlu disusun suatu program Pendidikan Keimanan berbasis tasawuf, baik silabusnya maupun materi kajiannya. Silabus dan materi Pendidikan Keimanan tersebut harus disusun tidak hanya menekankan kepada kajian aspek-aspek keimanan, tetapi harus ada aspek tasawuf yang menekankan kepada kajian hati, karena baik buruknya manusia itu tergantung kepada apa yang ada dalam hatinya.
3. Untuk dapat mengantarkan para siswa agar dapat beriman kepada Allah dengan seyakini-yakinnya, maka perlu adanya suatu proses internalisasi nilai keimanan yang dilakukan melalui pemberkahan (*talqin*) oleh Guru *Wasithah*, yang dalam



istilah umum biasa disebut mursyid. Dan untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, sehingga kelak dapat kembali kepada Allah dengan selamat, maka harus adanya suatu proses pembinaan berupa mujahadah dan riyadhah sesuai dengan petunjuk Guru *Wasithah*.

4. Untuk dapat mengukur keberhasilan Pendidikan Keimanan, maka bentuk evaluasi harus dilakukan tidak hanya berupa tes, baik lisan maupun tulisan, tetapi harus ada evaluasi yang berkaitan dengan akhlak mulia dan kepribadian yang dilakukan melalui pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan ketaatan dalam beribadah, cara berbicara, cara berpakaian, dan pergaulan dengan sesama teman-temannya.

#### B. Rekomendasi

Dengan telah selesainya penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan telah menghasilkan temuan tentang implementasi Pendidikan Nilai Keimanan Berbasis Tasawuf (*Ke-lilmuqarrabinan*) di SMA Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Tanjung Anom – Nganjuk – Jawa Timur, maka ada beberapa rekomendasi yang perlu diajukan dari hasil penelitian ini. Rekomendasi tersebut, adalah sebagai berikut:

##### 1. Rekomendasi untuk Pengambil Kebijakan Pendidikan dan Instansi Terkait

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dari rumusan di atas, dapat dilihat bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu memiliki muatan ranah afektif yang berkaitan pendidikan nilai yang porsinya sangat besar yang bermuara pada: (1) manusia yang beriman dan

bertaqwa, (2) manusia yang berakhlak mulia, (3) manusia yang berilmu, cakap, dan kreatif, (4) manusia yang demokratis, dan (5) manusia yang bertanggungjawab.

Berdasarkan UUSPN di atas, seharusnya keimanan dan ketakwaan itu menjadi core pendidikan, tapi kenyataannya tidaklah demikian. Namun demikian, pada tataran implementasi kurikulum pendidikan nasional di sekolah dan perguruan tinggi, bobot pada ranah *afektif* (Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan) bila dibandingkan dengan bobot pada ranah kognitif dan psikomotor masih jauh dari harapan. Contoh kongkrit yang mewakili masalah ini adalah bahwa yang terjadi di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi pada umumnya hanyalah bersifat pengajaran yang lebih menekankan kepada aspek kognitif bukan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek nilai. Aspek nilai, yang berkaitan dengan nilai keimanan, nilai moral/akhlak dan kepribadian siswa dan mahasiswa hanya sedikit yang disentuh, sehingga tidak mampu menghasilkan siswa dan mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Oleh karena itu, instansi-instansi yang berkaitan dengan pendidikan perlu melakukan penataan ulang berkenaan dengan kurikulum pendidikan nilai, khususnya nilai keimanan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, dan hendaknya mengambil contoh dari pendidikan keimanan sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren, seperti Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA) Tanjung Anom – Nganjuk – Jawa Timur yang telah banyak menghasilkan alumni yang taat beribadah dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal itu, maka penulis merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Hendaklah Pendidikan Keimanan dijadikan prioritas dalam kurikulum pendidikan nasional sesuai dengan amanat yang tercantum dalam rumusan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), dan diaplikasikan di

lapangan dengan memperoleh porsi yang sama dengan bidang sains dan bidang-bidang lainnya.

- b. Hendaklah pada setiap sekolah ada nilai-nilai tasawuf yang diangkat dalam mata pelajaran Pendidikan Keimanan atau Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga para siswa dan mahasiswa mengenal hakikat tasawuf sebagai inti dari ajaran Islam yang diperaktekkan oleh *Rasulullah* dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Hendaknya pemerintah, khususnya yang terkait dengan penentu kebijakan pendidikan, seperti KEMENDIKBUD dan KEMENAG merintis sebuah sekolah berasrama, karena dengan sekolah berasrama para siswa akan memperoleh pendidikan selama 24 jam dan akan lebih mudah memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap para siswa.

## 2. Rekomendasi untuk Lembaga-lembaga Pendidikan

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi dan misi yang ingin dicapai oleh lembaga tersebut. Untuk dapat mencapai visi dan misi tersebut, biasanya setiap kepala sekolah atau pimpinan lembaga tersebut membuat kebijakan-kebijakan tertentu untuk mencapai visi dan misinya. Visi dan misi tersebut, biasanya ada yang menekankan kepada bidang sains, bahasa, dan ada juga yang menekankan kepada bidang IMTAQ dan akhlak mulia. Walau berbeda-beda dalam menetapkan visi dan misi, yang pasti bahwa setiap lembaga pendidikan ingin mendidik para siswanya agar menjadi anak-anak yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu, agar setiap sekolah dapat mencapai apa yang diharapkan seperti di atas, maka penulis merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Setiap lembaga pendidikan harus membangun kesadaran bersama antara kepala sekolah, guru-guru, dan semua yang terlibat dalam pendidikan, bahwa menanamkan nilai-nilai keimanan bukan hanya tugas guru Agama, melainkan tugas semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan di lembaga tersebut.

Oleh karena itu, mereka berkewajiban menumbuhkan nilai-nilai keimanan

kepada para siswa, baik melalui mata pelajaran yang diajarkan maupun melalui sikap dan penampilan yang memberikan contoh keteladanan yang baik kepada para siswa. Selain itu, semua yang terlibat dalam pendidikan harus bekerjasama mengawasi dan mencegah terjadinya tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

- b. Setiap lembaga pendidikan harus menjadikan mata pelajaran Pendidikan Keimanan sebagai mata pelajaran tambahan yang wajib diikuti oleh semua siswa dalam bentuk formal yang dimasukkan ke dalam struktur kurikulum di samping Pendidikan Agama Islam yang sudah baku.
- c. Setiap lembaga pendidikan harus mengadakan pendalaman tentang Pendidikan Keimanan dalam bentuk ekstra kurikuler yang harus diikuti oleh setiap siswa yang dibimbing oleh guru yang kompeten dalam bidangnya.

### 3. Rekomendasi untuk Guru Pendidikan Keimanan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Keimanan Berbasis Tasawuf yang dilaksanakan di SMA POMOSDA telah banyak menghasilkan para alumni yang dapat mengenal Allah dengan seyakini-yakinnya, taat beribadah, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Setiap guru Pendidikan Keimanan atau guru Pendidikan Agama Islam harus memahami tentang tasawuf, karena pada dasarnya tasawuf merupakan inti dari ajaran Islam dan merupakan ajaran yang diperaktekkan oleh *Rasulullah* dalam kehidupannya sehari-hari.
- b. Setiap guru Pendidikan Keimanan atau guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun silabus pembelajaran harus memasukan pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah ketasawufan, sehingga para siswa dapat mengenal tasawuf sejak dini dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari.

- c. Pendidikan Nilai Keimanan yang diajarkan kepada para siswa bukan hanya sekedar teori, melainkan harus dapat menyentuh hati, sehingga hatinya tergerak untuk dapat mengimani Allah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

